

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu topik yang selalu hangat dibicarakan oleh masyarakat. Dunia pendidikan akan terus mengalami perkembangan seiring berjalannya waktu, perkembangan yang mengarahkan pada kemajuan dan proses pembangunan. Sebagaimana yang dikatakan Malik (2005: 1), pendidikan merupakan bagian integral yang dijadikan sebagai proses pembangunan untuk menciptakan dan mengarahkan serta mengembangkan sumber daya manusia agar berkualitas.

Istilah pendidikan telah dirumuskan di dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, Bab 1, Pasal 1, yaitu : usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Berdasarkan rumusan di atas, maka pemerintah mengharapkan agar para peserta didik memiliki potensi baik sikap, pengetahuan dan keterampilan demi memenuhi tuntutan masyarakat ketika telah terjun di dunia nyata.

Komponen-komponen dalam pendidikan memiliki peran yang signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan. Guru merupakan salah satu komponen penting demi berlangsungnya sebuah pendidikan, karena gurulah yang akan langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan,

teknologi, nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan. Oleh karena itu, dalam setiap upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia, tidak akan terlepas dari eksistensi seorang guru (Daryatno, 2013: 1).

Islam mendefinisikan guru sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan mengupayakan seluruh potensi yang dimiliki, baik potensi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didik dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani agar dapat mencapai tingkat kedewasaan serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah serta mampu menjadi makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri (Nurudin, 2004: 156).

Undang-undang No. 14 tahun 2005 menyebutkan pengertian guru sebagai “guru profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”. Berbagai peran guru yang telah disebutkan dalam UU di atas menunjukkan bahwa peran guru memiliki pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan peserta didik.

Kualitas kemampuan guru yang rendah akan berdampak pada rendahnya mutu pendidikan. Peran menjadi seorang guru bukan merupakan tugas yang bisa dianggap *enteng*. Oleh karena itu, dibutuhkan orang-orang yang mampu memenuhi kompetensi sebagaimana yang ditetapkan dalam Undang-undang Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan

kepribadian. Ditetapkannya peraturan pemerintah mengenai kompetensi guru, maka diharapkan guru menjadi profesional dalam menjalankan profesi kependidikannya. Artinya, guru yang dapat mengemban tugasnya dengan baik, maka bisa disebut sebagai guru yang kompeten dan profesional.

Kriteria menjadi guru profesional tidak berhenti pada penetapan pemerintah di atas, tetapi seorang guru juga harus memiliki keahlian, keterampilan, dan kemampuan, sebagaimana filosofi Ki Hajar Dewantara "*Ing ngarso sung tuladha, Ing madyo mangun karsa lan tut wuri handayani*", artinya bahwa guru yang profesional tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga mampu mengayomi murid, menjadi contoh atau tauladan dalam bersikap dan bertindak kepada murid serta selalu mendorong, menyemangati dan memotivasi murid untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan maju (Yamin, 2009: 71).

Di Indonesia banyak masyarakat merasa resah terhadap sikap yang dilakukan guru dalam menghadapi peserta didiknya. Pasalnya, banyak media informasi yang memberitakan tentang rendahnya kualitas guru dengan menampakkan kasus-kasus kekerasan, baik kekerasan fisik maupun non fisik. Kekerasan fisik yang sering terjadi seperti mencubit, memukul dan tindakan kekerasan lainnya. Bahkan belum lama dalam waktu dekat ini diberitakan seorang guru yang memberikan hukuman pada muridnya dengan meminta mereka membersihkan toilet menggunakan lidah. Adapun kekerasan non fisik yang dilakukan guru, seperti memaki, mencaci, menghina, dan lain-lain. Tindakan guru yang kurang baik seperti ini justru akan ditiru oleh muridnya. Padahal tugas seorang guru ialah menumbuhkan sikap perilaku yang baik kepada peserta didik.

Belum lama ini, pada 20 April 2018 banyak media informasi memberitakan kejadian Guru SMK yang menampar 9 orang muridnya. Kasus penamparan ini terjadi disebabkan siswa-siswa tersebut membolos pelajaran karena pergi ke kantin. Ketika diklarifikasi oleh pihak polisi, alasan guru menampar mereka, katanya agar para siswa merasa jera, sebab melihat pengalaman guru yang dulu sewaktu duduk di bangku sekolah diperlakukan hal yang serupa. Namun, melihat fenomena ini justru membuat gurulah yang awalnya menjadi korban disebabkan perbuatannya berubah menjadi pelaku kekerasan (Widura, 2018).

Beberapa kasus yang disebabkan guru adalah karena mereka yang tidak memiliki kepribadian layaknya seorang guru. Guru harus menjadi model dalam pembelajaran pendidikan moral, baik pada pendidikan moral kebangsaan (nasionalisme) maupun pendidikan moral agama (akhlak). Seorang guru harus mencerminkan suri tauladan agar dapat ditiru, sehingga gagasan yang dimiliki Ki Hajar Dewantara tetap berlaku sampai kapanpun.

Dalam menghadapi segala persoalan yang terjadi dalam dunia pendidikan di atas, al-Quran dan hadits merupakan dua pedoman yang mampu hadir untuk menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Al-Quran menjadi pedoman yang selalu relevan terhadap perkembangan zaman, termasuk kepribadian yang harus dimiliki seorang guru berdasarkan al-Quran.

Dalam ilmu Quran, salah satu metode yang digunakan dalam memahami suatu ayat adalah dengan cara penafsiran. Hal ini disebabkan tidak semua ayat al-Quran redaksinya bisa dipahami oleh akal manusia dengan segera, karena ungkapan yang dipakai oleh al-Quran ada yang bersifat global (*mujmal*) dan ada yang samar

(*muttasyabih*). Bahkan ayat yang bersifat jelas (*muhkam*) atau yang *qat'i al-dalalah* juga masih memerlukan tinjauan ulang karena adanya perbedaan ruang dan waktu. Tafsir berasal dari kata *al-fasr* (الفسر) yang berarti menjelaskan atau mengetahui maksud suatu kata yang sulit. Menurut Imam Az-Zarkasyi, pengertian tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya, menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmah-Nya (Samsurrohman: 2014, 11).

Dalam memahami ayat yang berkaitan dengan kepribadian guru, penulis mencoba melakukan kajian analisis kritis terhadap al-Quran dengan menggunakan kitab *Tafsir Al-Marāgī* karya Aḥmad Mustafā Al-Marāgī. Al-Marāgī merupakan salah satu mufassir yang terkenal cerdas dan pandai dalam menuntut ilmu. Dalam buku yang ditulis oleh Ghofur, ia berpendapat bahwa Al-Marāgī adalah seorang mufassir yang gigih dalam menafsirkan ayat demi ayat, sebab Al-Marāgī merasa bertanggung jawab terhadap munculnya persoalan yang ada di masyarakat saat itu, sehingga beliau ingin memberikan solusi terhadap persoalan-persoalan tersebut. Banyak pula para ulama yang berpendapat bahwa Al-Marāgī merupakan seorang pembaharu (reformis Islam) dalam dunia ilmu pengetahuan, khususnya tafsir al-Quran. Pemikirannya pun tidak menyimpang dari ajaran syari'at (Zaini, 1997: 20-23)

Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran, Al-Marāgī menggunakan corak penafsiran *adabi ijtima'i*, yaitu corak penafsiran yang menekankan penjelasan tentang aspek-aspek yang terkait dengan ketinggian gaya Bahasa al-Quran (*balaghah*) yang menjadi dasar kemukjizatannya. Al-Marāgī berusaha menafsirkan

kalam Allah dengan menyesuaikan keadaan sosial kemasyarakatan, dengan cara mengekspos bahwa Islam tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan dan kemajuan, serta selaras dengan segala macam kebudayaan. Dengan demikian, sehingga Al-Marāgī mampu memberikan solusi bagi persoalan yang dihadapi kaum muslimin secara khusus dan persoalan umat manusia secara universal.

Selain itu, Al-Marāgī juga telah berhasil menafsirkan ayat-ayat al-Quran lengkap sebanyak 30 juz dimulai dari surat al-Fatihah hingga surat an-Nas, sehingga hal ini dapat mempermudah penulis dalam melacak ayat yang berkaitan dengan judul penelitian.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apa saja indikator kepribadian guru dalam tafsir al-Marāgī?
2. Bagaimana penafsiran Al-Marāgī mengenai ayat-ayat kepribadian guru?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui indikator kepribadian guru dalam tafsir al-Marāgī.
2. Menjelaskan penafsiran Al-Marāgī mengenai ayat-ayat kepribadian guru.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoretis maupun praktis :

1. Manfaat secara teoretis, untuk memperkaya khazanah literatur pengetahuan Islam, khususnya tentang ilmu pendidikan.

2. Manfaat secara praktis, sebagai kontribusi pemikiran serta bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya. Selain itu, dalam masyarakat sosial agar dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan dunia pendidikan, dan menjadi bahan pertimbangan bagi seorang guru dalam mengajar.

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Adapun sistematika dalam pembahasan penelitian ini disusun sebagai berikut:

*Bab pertama*, berisi pendahuluan meliputi : a) Latar belakang masalah. Dalam subbab ini penulis ingin membawa pembaca untuk mengenali pokok dari permasalahan yang akan diteliti penulis. Kemudian dari latar belakang tersebut akan ditemukan permasalahan-permasalahan yang selanjutnya dirumuskan menjadi b) Rumusan masalah. Selanjutnya, dalam bab ini juga akan dikemukakan c) Tujuan penelitian dan manfaat penelitian, serta d) Sistematika pembahasan,

*Bab kedua*, berisi tentang a) Tinjauan pustaka, dan b) Kerangka teori. Dalam tinjauan pustaka, penulis akan melacak karya tulis-karya tulis atau literatur-literatur yang berkaitan dengan judul yang akan diteliti oleh penulis. Hal ini bertujuan agar tidak terjadi pengulangan dan kesamaan dalam penelitian karya ilmiah. Selanjutnya, dalam bab ini akan dijelaskan kerangka teoretik, sebagai acuan dalam melakukan penelitian.

*Bab ketiga*, adalah metode penelitian. Dalam bab ini berisi tentang metode, pendekatan atau sifat, sumber data, dan teknik penelitian yang akan digunakan oleh penulis.

*Bab keempat*, berisi tentang pembahasan. Pertama : gambaran umum tafsir Al-Marāgī . Kedua: indikator ayat-ayat tentang kepribadian guru dalam al-Quran, ketiga: penafsiran Al-Marāgī terhadap ayat-ayat tentang kepribadian guru, Keempat: analisis terhadap penafsiran Al-Marāgī tentang ayat-ayat al-Quran yang berkaitan dengan kepribadian guru, Kelima: implikasi kepribadian guru dalam al-Quran terhadap Guru Pendidikan Agama Islam.

*Bab kelima*, merupakan bagian terakhir dari pembahasan ini, yaitu penutup yang meliputi kesimpulan, saran dan kata penutup.